

DASAR PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Sri Santika Rahmawati¹⁾, Ririn Siti Rinjani²⁾, Salwa Maulidina Sundusiah³⁾, Sarah Laila Agustin⁴⁾, Achmad Junaedi Sitika⁵⁾

^{1,2,3,4,5)} Universitas Singaperbangsa Karawang

e-mail Correspondent:

2410631110189@student.unsika.ac.id¹⁾ 2410631110178@student.unsika.ac.id⁴⁾

2410631110169@student.unsika.ac.id²⁾ achmad.junaedi@staff.unsika.ac.id⁵⁾

2410631110175@student.unsika.ac.id³⁾

Info Artikel

Abstract

Keywords:

PAI curriculum development, Basic philosophy, Challenges in Islamic education.

Kata kunci:

PAI kurikulum pengembangan, Filosofi dasar, Tantangan dalam pendidikan Islam.

This study aims to formulate the redevelopment of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum, which is currently often trapped in cognitive-theoretical elements and neglects value internalization. By applying qualitative descriptive methods and a literature study approach, this research examines various shortcomings in the implementation of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum from both internal and external perspectives. The research results indicate that the failure of Islamic Religious Education (PAI) in character building among students is caused by a lack of synergy between theological, philosophical, psychological, sociological, and technological aspects. Abstract metaphysical challenges often fail to align with students' psychological readiness and the rapid advancement of information technology. The research findings recommend the need for a curriculum overhaul that not only emphasizes a list of core materials but also focuses on learning experiences that address ethical behaviors and habits. Curriculum development needs to combine theological values with the sociological conditions of contemporary society in order to build a comprehensive educational ecosystem. With the strengthening of this philosophical foundation, it is hoped that the PAI curriculum will transform from merely transferring knowledge into a tool for shaping Muslim character that can adapt to the changes of the times without losing its spiritual identity.

Abstrak.

Studi ini bertujuan untuk merumuskan pengembangan kembali kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), yang saat ini sering terperangkap dalam elemen kognitif-teoritis dan mengesampingkan internalisasi nilai. Dengan menerapkan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan studi literatur, penelitian ini mengkaji berbagai kekurangan dalam pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) baik dari sisi internal maupun eksternal. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa kegagalan PAI dalam membentuk karakter siswa disebabkan oleh kurangnya sinergi antara aspek-aspek teologis, filosofis, psikologis, sosiologis, dan teknologi. Tantangan metafisik yang abstrak sering kali gagal untuk disesuaikan dengan kesiapan psikologis siswa dan kemajuan pesat teknologi informasi. Hasil penelitian merekomendasikan perlunya penyusunan ulang kurikulum yang tidak hanya menitikberatkan pada daftar materi pokok, tetapi juga berlandaskan pada pengalaman belajar yang mengatasi perilaku dan kebiasaan etis. Pengembangan kurikulum perlu menggabungkan nilai-nilai teologis dengan kondisi sosiologis masyarakat kontemporer guna membangun ekosistem pendidikan yang menyeluruh. Dengan penguatan dasar filosofis ini, diharapkan kurikulum PAI akan bertransformasi dari sekadar

transfer ilmu menjadi alat untuk membentuk karakter Muslim yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas spiritualnya.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter seorang Muslim *muttaqin*, seperti yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Dari sudut pandang teologis, Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan hanya pengalihan informasi, melainkan upaya spiritual untuk menginternalisasikan nilai-nilai Tuhan ke dalam tindakan manusia. Akan tetapi, kondisi saat ini menunjukkan adanya perbedaan antara isi kurikulum dan keadaan sosial. Fenomena menurunnya moral dan karakter siswa merupakan tanda bahwa kurikulum PAI yang ada saat ini mengalami krisis yang mendesak (Saifulloh et al., 2011). Hal ini disebabkan oleh metode pendidikan yang terlalu mengutamakan aspek kognitif dan mengabaikan dimensi afektif serta psikomotor siswa.

Terdapat banyak kritik mengenai kegagalan pendidikan agama, yang menekankan lemahnya kesadaran akan nilai-nilai agama disebabkan oleh kurikulum yang rigid. Penelitian terdahulu umumnya menitikberatkan pada penilaian metode pengajaran atau kualifikasi guru secara terbatas (Saifulloh et al., 2011). Namun, masih terdapat kekurangan penelitian mengenai cara merekonstruksi kurikulum PAI dengan mengintegrasikan lima fondasi utama yaitu filosofis, teologis, psikologis, sosiologis, dan teknologis. Sebagian besar studi yang ada belum menganalisis secara menyeluruh bagaimana tantangan metafisik abstrak (teologis) dapat diselaraskan dengan perkembangan kognitif siswa (psikologis) dan tuntutan digitalisasi (teknologis) dalam kerangka kurikulum yang terintegrasi.

Tujuan khusus dari tulisan ini adalah untuk menangani kelemahan penelitian sebelumnya dengan memberikan rumusan pengembangan kurikulum PAI yang berlandaskan penguatan dasar-dasar fundamental pendidikan. Penelitian ini memusatkan perhatian pada reformasi filosofis kurikulum untuk menghindari terjebak dalam daftar mata pelajaran formal, dan beralih menjadi pengalaman belajar yang menyentuh aspek sosiologis peserta didik dalam masyarakat materialistik. Melalui analisis fondasi-fondasi ini, artikel ini bertujuan untuk menawarkan pendekatan baru bagi pengembangan kurikulum yang lebih luwes, relevan, dan memiliki kekuatan besar untuk mengubah nilai-nilai dalam perilaku siswa.

Artikel ini bertujuan untuk mengemukakan argumen bahwa kekurangan dalam pelaksanaan PAI selama ini disebabkan oleh pengabaian terhadap sinergi antara dasar-dasar kurikulum. Hipotesis yang diuji menyatakan bahwa kurikulum PAI dapat mencapai efektivitas optimal jika didasarkan pada fondasi filosofis yang kuat, memperhatikan kesiapan psikologis siswa, serta memanfaatkan teknologi tanpa mengorbankan esensi teologisnya. Aspek ini sangat krusial untuk diselesaikan demi mengatasi tantangan internal dari komitmen guru serta tantangan eksternal akibat perubahan norma sosial. Dengan cara ini, diharapkan kurikulum PAI dapat berfungsi sebagai alat pendidikan menyeluruh untuk menghadapi tantangan zaman yang makin rumit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka. Pilihan ini bukan kebetulan. Karena tujuan utamanya adalah memahami dan menganalisis dasar-dasar serta prinsip-prinsip pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, maka data yang dibutuhkan bersumber dari teks-teks tertulis, bukan dari lapangan. Jurnal ilmiah, artikel akademik, buku, dan

dokumen relevan lainnya menjadi sumber utama yang ditelaah. Proses penelitian berlangsung sekitar satu bulan, dari tahap pengumpulan data sampai penyusunan laporan. Fokusnya cukup spesifik: menelaah dasar-dasar pengembangan kurikulum PAI yang meliputi dimensi teologis, filosofis, psikologis, sosiologis, dan teknologis, sekaligus melihat prinsip-prinsip pengembangannya dalam konteks pendidikan saat ini. Subjeknya adalah sumber-sumber pustaka itu sendiri.

Data primer digali dari jurnal-jurnal ilmiah yang secara langsung membahas pengembangan kurikulum PAI. Data sekunder datang dari buku, artikel, dan dokumen pendukung lainnya. Referensi disusun dari informasi sebelumnya berdasarkan tiga parameter; relevansi tema, keandalan sumber, dan kebaruan data. Data dikumpulkan menggunakan dokumentasi dan studi literatur. Peneliti mengumpulkan semua sumber, membaca semuanya secara rinci, mencatat poin-poin penting, lalu mengaturnya sesuai dengan topik yang dikaji. Data kemudian dianalisis untuk menemukan keterkaitan antara teori, konsep, dan temuan literatur terdahulu terkait pengembangan kurikulum PAI. Peneliti berperan sebagai instrumen utama. Tidak ada alat ukur lain yang lebih sentral. Peneliti terlibat langsung di setiap tahap, mulai dari menetapkan fokus, memilih sumber, mengumpulkan informasi, menganalisis isi referensi, hingga menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa landasan pengembangan kurikulum PAI memiliki peran krusial dalam menetapkan arah pembelajaran yang merefleksikan nilai-nilai Islam dan memenuhi kebutuhan siswa. Kurikulum PAI tidak hanya dirancang dengan fokus pada distribusi materi keagamaan, tetapi juga bertujuan untuk membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas siswa. Kurikulum PAI disusun dengan mengikuti prinsip-prinsip pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis serta diperbaharui sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Sitika, Afifah, et al., 2025). Penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat beberapa dasar dalam kurikulum PAI, yaitu dasar teologis, filosofis, psikologis, sosiologis, dan teknologi. Dari semua dasar tersebut, yang paling penting adalah dasar teologis karena keseluruhan isi kurikulum PAI merupakan ajaran Islam (Sitika, Diana, et al., 2025).

Namun dasar sosiologis juga digunakan agar kurikulum dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan mengikuti perkembangan zaman. Selain itu, studi mengindikasikan bahwa perancangan kurikulum PAI harus memperhatikan prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efektivitas, dan efisiensi. Prinsip relevansi menekankan bahwa materi pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks sosial di masyarakat. Fleksibilitas dibutuhkan agar kurikulum dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam. Kontinuitas mengindikasikan bahwa materi pelajaran disusun secara terintegrasi antar tingkat Pendidikan (Erdianto et al., 2024).

Table 1 Dasar Pengembangan Kurikulum PAI

No	Dasar Pengembangan	Keterangan
1	Teologis	Bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis
2	Filosofis	Menentukan arah dan tujuan pendidikan Islam

3	Psikologis	Menyesuaikan perkembangan peserta didik
4	Sosiologis	Menjawab kebutuhan masyarakat
5	Teknologis	Menyesuaikan perkembangan IPTEK

Hasil dari riset lanjutan menunjukkan bahwa evolusi kurikulum PAI saat ini bersifat kontekstual dan adaptif dalam menghadapi tantangan era modern. Selain memprioritaskan elemen kognitif, pendidikan dalam kurikulum PAI juga menekankan nilai-nilai religius, keterampilan sosial, dan kemampuan berpikir kritis bagi para siswa. Oleh karena itu, diharapkan kurikulum PAI bisa mencetak generasi yang berperilaku baik, memiliki pemahaman agama yang kuat, serta mampu mengatasi perubahan sosial dan teknologi dengan bijak.

DISCUSSION (Pembahasan)

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan Islam karena kurikulum berperan sebagai pedoman utama dalam pelaksanaan aktivitas belajar mengajar. Kurikulum bukan hanya dianggap sebagai kumpulan bahan ajar, tetapi juga mencakup tujuan pendidikan, pengalaman belajar, metode pengajaran, serta penilaian yang digunakan untuk mencapai sasaran pendidikan Islam. Oleh sebab itu, pengembangan kurikulum PAI perlu berlandaskan pada dasar yang kuat agar dapat menjawab kebutuhan siswa dan tantangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar Islam.

Selain itu dasar pengembangan kurikulum PAI mencakup fondasi teologis, filosofis, psikologis, sosiologis, dan teknologis. Lima prinsip itu saling terkait dan membentuk kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Dalam pelaksanaan, setiap dasar memiliki fungsi dan peranan unik dalam menetapkan arah pendidikan Islam. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa penyusunan kurikulum PAI perlu berlandaskan pada aspek teologi, filsafat, serta ilmu pengetahuan dan teknologi agar tetap sesuai dengan perkembangan zaman tanpa mengesampingkan inti nilai-nilai Islam (Sitika, Diana, et al., 2025).

Dasar teologis merupakan salah satu aspek paling krusial yang perlu diperkuat dalam kurikulum PAI. Hal ini disebabkan oleh semua aktivitas pendidikan Islam yang berasal dari ajaran-ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Di samping itu, kurikulum PAI tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan agama kepada siswa, tetapi juga untuk membentuk siswa menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan berbudi pekerti baik. Sehingga, semua elemen yang terdapat dalam kurikulum seperti tujuan, materi, metode, dan evaluasi harus mencerminkan nilai-nilai Islam. Dasar teologis memiliki dampak besar terhadap pengembangan kurikulum PAI karena menjadi salah satu identitas pendidikan Islam.

Dasar teologis merupakan salah satu elemen yang sangat krusial untuk diperkuat dalam konteks pendidikan modern saat ini karena kemajuan globalisasi sering kali memicu pergeseran nilai-nilai dalam kehidupan sosial masyarakat. Jika kurikulum PAI tidak memiliki dasar teologis yang kokoh, pendidikan Islam akan kehilangan arah dan jati dirinya. Pengembangan kurikulum PAI harus berlandaskan pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter peserta didik. Selain itu, pijakan agama berfungsi sebagai landasan normatif yang mengarahkan serta menetapkan nilai-nilai dasar pendidikan Islam dalam pengembangan kurikulum PAI (Lestari et al., 2025). Selain dasar teologis, dasar filosofis juga memiliki peranan penting dalam pengembangan kurikulum PAI. Dasar filosofis berkaitan dengan pandangan hidup,

nilai-nilai, dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Dalam pendidikan Islam, dasar filosofis bertujuan mencetak individu yang harmonis dalam aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter yang berpijak pada nilai-nilai keislaman.

Kurikulum PAI harus dikembangkan sesuai dengan filosofi pendidikan nasional dan prinsip-prinsip Islam. Kurikulum yang dirancang tanpa dasar filosofis yang jelas akan menyebabkan proses pembelajaran kehilangan fokus. Oleh karena itu, landasan filosofis berperan sebagai panduan dalam menentukan sasaran pendidikan, materi pembelajaran, serta strategi pengajaran yang digunakan di sekolah dan madrasah.

Dengan demikian, dasar filosofis tidak hanya berfungsi sebagai dasar teoritis dalam pengembangan kurikulum, tetapi juga sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan Islam secara keseluruhan. Dalam pengembangan kurikulum PAI, faktor psikologis adalah hal yang perlu diperhatikan. Itu berkaitan dengan pertumbuhan anak, ciri-ciri belajar siswa, dan keadaan mental serta emosional siswa saat menghadapi materi pembelajaran. Setiap anak memiliki karakteristik yang unik, sehingga kurikulum perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan usia serta kebutuhan belajar masing-masing.

Pengembangan kurikulum PAI perlu memperhatikan psikologi tahap perkembangan dan psikologi pembelajaran siswa. Kurikulum yang sesuai dengan kemajuan peserta didik akan mendukung proses pembelajaran menjadi lebih efisien dan menyenangkan. Sebaliknya, kurikulum yang tidak memperhatikan keadaan psikologis siswa dapat menyebabkan rendahnya antusiasme belajar dan kesulitan dalam memahami isi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa dasar psikologis dalam perancangan kurikulum PAI meliputi psikologi perkembangan dan psikologi pembelajaran. Psikologi perkembangan berkaitan dengan tahap-tahap perkembangan siswa berdasarkan usia, sedangkan psikologi belajar terhubung dengan berbagai teori pembelajaran seperti behaviorisme, kognisi, humanisme, dan konstruktivisme (Yonani & Citra Dewi, 2025). Oleh karena itu, guru PAI harus mengerti karakteristik siswa agar bisa menggunakan metode pembelajaran yang cocok dengan kebutuhan mereka. Dasar sosiologis memiliki peran penting dalam penyusunan kurikulum PAI. Dasar sosiologis berhubungan dengan kondisi sosial, budaya, dan kebutuhan komunitas yang membentuk suasana belajar bagi para peserta didik. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat sebab sekolah merupakan bagian dari sistem sosial. Sehingga, kurikulum harus dirancang sesuai dengan tuntutan dan kemajuan masyarakat. Kurikulum PAI harus menanggapi isu sosial yang muncul di masyarakat modern, seperti krisis etika, perkembangan teknologi, dan perubahan budaya yang disebabkan oleh globalisasi. Kurikulum PAI tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan teori agama, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain (Putri & Ananda, 2024). Dasar teknologi juga merupakan komponen krusial dalam penyusunan kurikulum PAI. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menyebabkan perubahan besar dalam sektor pendidikan, termasuk dalam pengajaran PAI. Penggunaan teknologi di bidang pendidikan memberikan peluang bagi pengajar untuk mengadakan proses belajar yang lebih menarik, interaktif, dan efisien. Kurikulum PAI harus menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi digital. Kurikulum saat ini tidak hanya bisa bergantung pada cara belajar konvensional, tetapi juga harus memanfaatkan teknologi sebagai alat pendidikan. Penggunaan media digital seperti video pembelajaran, aplikasi pendidikan, dan situs web online dapat membantu siswa dalam mengerti materi PAI.

Dalam praktiknya, penerapan teknologi dalam pembelajaran PAI juga menghadapi tantangan yang unik. Tidak semua pelajar mendapatkan akses yang sama terhadap teknologi, terutama di daerah terpencil. Selain itu, penggunaan teknologi yang tidak dikontrol dapat memiliki efek negatif pada perkembangan moral siswa. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi dalam kurikulum PAI harus tetap berorientasi pada nilai-nilai Islam agar terhindar dari penyimpangan. Dasar teknologi ini sesuai dengan Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, Pasal 5 yang bertujuan menciptakan lulusan yang menguasai bidang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional serta meningkatkan daya saing bangsa dan menghasilkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui Penelitian yang memperhatikan serta menerapkan nilai Humaniora demi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia (Wafa et al., 2023).

Prinsip relevansi adalah salah satu komponen krusial dalam pengembangan kurikulum PAI. Prinsip relevansi menegaskan bahwa materi pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan siswa, perkembangan masyarakat, dan tuntutan zaman. Kurikulum yang tepat akan membantu siswa mengenali hubungan antara materi pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, hubungan kurikulum tidak hanya berkaitan dengan tuntutan pekerjaan, tetapi juga dengan kebutuhan spiritual serta moral siswa. Karena itu, materi pembelajaran PAI harus disusun dengan konteks agar siswa bisa mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selain relevansi, prinsip keluwesan juga krusial dalam merancang kurikulum PAI. Fleksibilitas menunjukkan bahwa kurikulum harus menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar Islam. Kurikulum yang terlalu kaku akan sulit untuk diimplementasikan dalam kondisi masyarakat yang senantiasa berubah. Kurikulum PAI dapat mencapai fleksibilitas dengan menerapkan berbagai teknik pembelajaran, memanfaatkan teknologi pendidikan, dan mengembangkan materi yang sesuai dengan keadaan peserta didik. Dengan cara ini, proses belajar menjadi lebih dinamis dan tidak membosankan.

Kontinuitas adalah salah satu prinsip yang krusial dalam pengembangan kurikulum PAI. Kontinuitas mengindikasikan bahwa materi pembelajaran harus dirancang secara berkelanjutan antara jenjang pendidikan yang berbeda.

Setiap topik yang disampaikan harus terhubung dengan materi yang telah dijelaskan sebelumnya dan yang akan dibahas di masa mendatang. Prinsip kontinuitas memiliki peranan penting dalam pembelajaran PAI karena pendidikan Islam merupakan proses pengembangan karakter yang berlangsung secara bertahap. Nilai-nilai Islam tidak dapat ditanamkan secara instan, tetapi membutuhkan proses pembelajaran yang berkelanjutan sejak usia dini hingga pendidikan tinggi., selain keberlangsungan, prinsip efektivitas dan efisiensi juga merupakan faktor penting dalam penyusunan kurikulum PAI. Kurikulum yang efisien adalah kurikulum yang mampu mencapai sasaran pendidikan dengan baik, sedangkan efisiensi berkaitan dengan penggunaan waktu, tenaga, dan sumber daya dengan tepat (Rahman Prasetyo & Hamami, 2020).

Keefektifan kurikulum PAI sangat ditentukan oleh keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai teladan dalam pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, mutu pengajar menjadi salah satu faktor utama keberhasilan implementasi kurikulum. Dalam proses pembelajaran PAI, pengajar harus mampu menciptakan atmosfer belajar yang dinamis, inovatif, dan menyenangkan agar siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Pemakaian metode ceramah yang berkelanjutan dapat membuat peserta didik merasa jenuh dan kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran kontekstual memainkan peran yang signifikan dalam penerapan kurikulum PAI. Pendekatan kontekstual memungkinkan siswa untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari mereka. Karena itu, pendidikan PAI tidak hanya bersifat teori, melainkan juga praktik. Di zaman sekarang, pelajar menghadapi berbagai tantangan sosial dan etika akibat perkembangan teknologi dan globalisasi.

Oleh karena itu, kurikulum PAI harus mampu menyediakan solusi untuk permasalahan tersebut melalui pembelajaran yang kontekstual dan relevan. Di samping itu, pengembangan kurikulum PAI harus memperhatikan pembentukan karakter siswa. Pendidikan Islam memiliki tujuan utama untuk membentuk individu yang memiliki akhlak yang baik. Setiap tahapan pembelajaran seharusnya diarahkan untuk membentuk karakter yang religius, jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan toleran. Pengembangan karakter dalam kurikulum PAI dilakukan tidak hanya melalui pengajaran bahan, melainkan juga melalui kebiasaan dan contoh dari guru. Guru PAI perlu menjadi contoh dalam kegiatan sehari-hari agar siswa dapat mencontoh nilai-nilai yang diinformasikan.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, pengembangan kurikulum PAI juga perlu memperhatikan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Peserta didik diharapkan tidak hanya memahami materi agama, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan global. Kurikulum PAI yang selaras dengan perkembangan zaman akan membantu peserta didik menjadi individu yang beriman dan kompetitif. Karena itu, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan siswa yang mengerti doktrin agama, tetapi juga yang dapat berperan dalam masyarakat dan dunia pekerjaan, selain berbagai aspek itu, evaluasi kurikulum juga menjadi komponen penting dalam pengembangan kurikulum PAI. Evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan pelaksanaan kurikulum dan untuk menemukan berbagai hambatan yang muncul dalam proses pengajaran (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024).

Evaluasi kurikulum tidak hanya menekankan pada capaian belajar siswa, tetapi juga mencakup efektivitas teknik pengajaran, mutu materi ajar, kemampuan pengajar, serta kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan masyarakat. Melalui evaluasi yang berkelanjutan, kurikulum PAI dapat senantiasa diperbaiki dan ditingkatkan sejalan dengan perkembangan zaman. Salah satu hambatan dalam implementasi kurikulum PAI adalah minimnya sumber daya pendidikan, terutama di daerah terpencil. Tidak semua lembaga pendidikan memiliki fasilitas belajar yang memadai, seperti akses internet, materi pembelajaran digital, dan buku ajar yang lengkap. Selain itu, kemampuan guru dalam meningkatkan pembelajaran yang berorientasi pada teknologi tetap menjadi tantangan. Oleh karena itu, sangat penting untuk menyediakan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru PAI agar mereka mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan pendidikan saat ini.

Pengembangan kurikulum PAI merupakan proses yang kompleks dan dinamis, di mana kurikulum tidak dapat disusun secara asal-asalan karena berhubungan langsung dengan pembentukan karakter dan mutu generasi masa depan. Oleh karena itu, setiap aspek pengembangan kurikulum harus diperhatikan secara menyeluruh agar kurikulum PAI dapat mencapai tujuan pendidikan Islam dengan optimal dengan cara keseluruhan, prinsip pengembangan kurikulum PAI memainkan peran penting dalam menciptakan sistem pendidikan Islam yang sesuai, responsif, dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa.

Dasar teologis memberi arahan spiritual dan moral, dasar filosofis menentukan sasaran pendidikan, dasar psikologis memastikan keselarasan dengan perkembangan peserta didik, dasar

sosiologis menyesuaikan dengan tuntutan sosial, sedangkan dasar teknologis memastikan kurikulum relevan dengan perubahan zaman.

Dengan memperhatikan semua dasar tersebut, kurikulum PAI diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi juga dapat menghadapi tantangan kehidupan modern dengan bijaksana dan penuh tanggung jawab. Kurikulum PAI yang dirancang dengan cermat akan berperan sebagai sarana vital dalam membentuk generasi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Dasar pengembangan kurikulum memiliki peranan penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Pengembangan kurikulum harus memperhatikan dasar filosofis, psikologis, sosial, dan yuridis agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Penelitian ini terbatas pada kajian pustaka sehingga belum melibatkan data lapangan secara langsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan metode lapangan atau studi kasus agar diperoleh data yang lebih mendalam mengenai implementasi pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan.

REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Erdianto, R., Halimah, S., & Kurniawan, P. (2024). *PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI*. 1(4), 486–492. <https://jurnalisticomah.org/index.php/jppi/article/view/1747/1426>
- Lestari, R. E., Sari, E. P., Saputra, M. R., & Nursalim, E. (2025). Landasan-Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Cendekia: Jurnal Penelitian Mahasiswa Sosial Dan Pendidikan*, xx(xx), 44–52. <https://ejournal.darunnajah.ac.id/index.php/cendekia>
- Putri, L., & Ananda, A. (2024). Landasan Sosiologis Pengembangan Kurikulum PAI Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sjech M. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 19578–19586. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15265>
- Rahman Prasetyo, A., & Hamami, T. (2020). Prinsip-Prinsip Dalam Pengembangan Kurikulum. Palapa. *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 8(1), 42–55. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/download/692/466/>
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *EVALUASI KURIKULUM (PENGERTIAN, TUJUAN, PRINSIP, DAN PROBLEMATIKANYA)*. 2(3), 306–312. <https://www.jurnalp4i.com/index.php/manajerial/article/download/6859/4851>
- Saifulloh, A. M., Magister, P., Agama, P., Pascasarjana, P., Negeri, U. I., Malik, M., & Malang, I. (2011). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah Menengah Atas (Sma) Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah Menengah Atas (Sma). *Tesis*, 276.
- Sitika, A. J., Afifah, A., & Rahmatulloh, B. M. (2025). Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum PAI Pada Tingkat Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 15977, 9(2), 15977–15983. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/28201>
- Sitika, A. J., Diana, S., Mumtahanah, H. A., & Balya, B. (2025). Landasan-Landasan dalam Pengembangan Kurikulum PAI. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 10431–10437. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/26288>
- Wafa, A., Sahri, M., & Fajrin, M. (2023). *Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Landasan Filosofis, Sosiologis, dan Teknologis*. <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alallam/article/view/7194>
- Yonani, S., & Citra Dewi, D. E. (2025). Tinjauan Landasan Psikologis Dalam Desain

Pengembangan Kurikulum Pai Di Madrasah. *Jurnal JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 5(1), 16–27. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i1.2404>